

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan dalam sektor pertanian terus dilakukan, salah satunya yaitu dengan mengembangkan perkebunan. Perkebunan memberikan peranan yang cukup besar bagi perekonomian nasional. Salah satu komoditas yang memiliki peluang besar dalam perkebunan adalah kakao. Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan penghasil devisa negara, penyedia lapangan kerja tinggi, dan sumber pendapatan petani. Perkebunan kakao di Indonesia dibagi menjadi tiga jenis perkebunan, yaitu perkebunan negara, perkebunan swasta, dan perkebunan rakyat.

Perkebunan rakyat mendominasi sebagian besar perkebunan kakao di Indonesia. Salah satu provinsi yang mengusahakan kakao rakyat yaitu provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Seluruh perkebunan kakao yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan perkebunan yang diusahakan oleh rakyat. Terdapat empat kabupaten yang memiliki potensi komoditas kakao yaitu Kabupaten Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, dan Sleman. Luas tanaman kakao di DIY pada tahun 2015 dengan total 5.054,75 Ha dari Kabupaten Kulon Progo 3.598 Ha, Kabupaten Bantul 54 Ha, Kabupaten Gunung Kidul 1.403 Ha, dan Kabupaten Sleman 101 Ha (Badan Pusat Statistika, 2016).

Pemerintah Provinsi DIY melakukan program untuk meningkatkan produktivitas dan mutu kakao. Salah satu program yang sedang dicanangkan yaitu “Model Desa Kakao”, model desa kakao merupakan sebuah program yang dilaksanakan untuk melanjutkan program Geranas. Program ini didasari oleh

kondisi perkebunan kakao di DIY yang masih rendah. Penyebab rendahnya produktivitas kakao dikarenakan masih rendahnya pengetahuan petani mengenai kakao mulai dari sisi *on farm* sampai *off farm*. Sisi *on farm* bisa dilihat dari teknik budidaya yang dilakukan masih kurang seperti jarak penanaman, penanggulangan hama penyakit (Dishutbun, 2013).

Model desa kakao dibuat untuk meningkatkan kesejahteraan petani berbasis komoditas kakao dengan cara meningkatkan mutu dan produktivitas kakao yang dihasilkan. Model desa kakao dapat dikembangkan dengan tiga pilar yaitu, *the best human resources, the best on farm dan the best off farm*. Diharapkan tiga pilar ini dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi pedesaan secara optimal dan berdaya saing, terintegrasi dengan usaha agroindustri mulai dari hulu sampai hilir di pedesaan serta menciptakan peluang-peluang usaha lain yang mengikuti (Sukarmi, 2015). Tujuan akhir dari kegiatan ini adalah menjadikan suatu desa penghasil kakao menjadi kawasan model percontohan untuk yang lainnya.

Kabupaten Gunung Kidul salah satu kabupaten di DIY yang mengupayakan pengembangan model desa kakao. Kondisi fisik tanah, topografi dan iklim di Kabupaten Gunung Kidul sangat mendukung untuk pengembangan kakao. Sehingga kakao menjadi salah satu komoditas unggulan dari Kabupaten Gunung Kidul. Penanaman kakao di Kabupaten Gunung Kidul dilakukan di lahan tegalan, pekarangan atau kebun dengan rata-rata luas lahan 0,25 Ha. Pengembangan model desa kakao dilakukan dengan cara mengganti sistem budidaya yang selama ini dilakukan, antara lain pengendalian organisme pengganggu tanaman, pemupukan, pemangkasan, panen, sanitasi, pengurangan pohon penayang dan pengaturan jarak

tanam. Kegiatan lainnya yaitu kegiatan pasca panen, mulai dari fermentasi, pengolahan, dan penjualan kakao yang dilakukan di kelompok tani. Selain dari kegiatan budidaya dan pasca panen, yang perlu dilakukan yaitu penguatan sumber daya petani. Semua kegiatan ini diharapkan dapat optimal sehingga dapat memperbaiki produktivitas kakao dan kesejahteraan petani kakao meningkat.

Pengembangan untuk program model desa kakao dilakukan pada tahun 2014-2017. Dari pengembangan ini, diharapkan mendapatkan partisipasi yang aktif dari petani, sehingga perencanaan model desa kakao akan berhasil. Keberhasilan yang diinginkan yaitu bisa meningkatnya produktivitas dan mutu kakao. Partisipasi aktif yaitu mengikuti atau keikutsertaan petani secara sadar dan tanpa paksaan. Setelah dilakukan pengembangan model desa kakao selama kurang lebih tiga tahun tidak semua petani berpartisipasi secara aktif. Hal ini ditandai pada produksi kakao di Kabupaten Gunung Kidul mengalami penurunan pada tahun 2014 tahun 2014 0,5 kg/Ha, pada tahun 2015 0,7 kg/Ha sedangkan pada tahun 2016 hanya menghasilkan 0,5 kg/Ha. Kegiatan perombakan yang besar-besaran ditambah dengan kegiatan pasca panen dan kegiatan penguatan kelembagaan serta sumber daya manusia, membuat petani tidak optimal dalam berpartisipasi untuk mengembangkan model desa kakao, hal ini terjadi karena perbedaan tingkat partisipasi antara satu petani dengan petani lainnya karena ada faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi dalam pengembangan model desa kakao.

**B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui tingkat partisipasi anggota kelompoktani dalam pengembangan model desa kakao.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi dengan partisipasi anggota kelompoktani dalam pengembangan model desa kakao.

**C. Kegunaan**

1. Tingkat partisipasi anggota kelompoktani dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam pengembangan model desa kakao. Program pengembangan model desa kakao akan berhasil jika anggota kelompoktani memiliki partisipasi yang tinggi dan akan kurang berhasil jika anggota kelompoktani memiliki partisipasi yang rendah.
2. Bagi kelompoktani diharapkan setelah mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi anggota kelompoktani dalam pengembangan model desa kakao maka dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi dan bisa juga dijadikan bahan untuk evaluasi untuk program yang lain.